

Kontribusi Tasawuf dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

SYAMSUL BAKRI*, M. AGUS WAHYUDI**

*Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Email: syamsbakr99@iain-surakarta.ac.id

**Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Email: agus.wahyudi@iain-surakarta.ac.id

Abstract

Sufism is an esoteric (inner) aspect in Islam that teaches self-purification (taskiyatun nafs) in an effort to get closer to God which has an impact on the behavior of one's life. Human behavior at this time, the world hit by the Covid-19 outbreak still has not shown the right behavior, as there are still many people who violate the rules of the government and recommendations from health experts in an effort to break the Covid-19 chain. This study uses a descriptive qualitative approach with the formulation of the problem of how to describe the role of Sufism in dealing with the Covid-19 outbreak. The purpose of this research is to describe the teachings of Sufism in contributing to breaking the chain of the spread of the Covid-19 outbreak. The result of this research is that the practice of uzlah (seclusion) and seclusion (solitude) in Sufism can be used as alternatives in breaking the rate of spread of the Covid-19 outbreak.

Keywords: Covid-19, Sufism, Uzlah, Khalwat.

Kontribusi Tasawuf dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Abstrak

Tasawuf merupakan aspek esoterik dalam Islam yang mengajarkan penyucian diri (taskiyatun nafs) untuk mendekati diri kepada Tuhan serta sebagai langkah awal untuk memperbaiki perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki akhlak dan moral. Tasawuf sebagai ilmu batiniah yang menyeimbangkan hubungan manusia secara vertikal (Tuhan) dan horizontal (manusia). Disaat dunia sedang dilanda Covid-19 maka perilaku yang ditunjukkan masyarakat pun berbeda-beda. Kejadian ini tidak hanya menyangkut permasalahan kesehatan tapi juga menyangkut permasalahan keagamaan. Pendekatan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan kepustakaan. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana deskripsi peran tasawuf dalam menyikapi pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai tasawuf dalam memberikan kontribusi dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Hasil penelitian ini diantaranya menemukan bahwa praktik *uzlah* (mengasingkan diri) dan *khalwat* (menyendiri) dalam tasawuf dapat dijadikan alternatif dalam memutus laju penyebaran wabah Covid-19.

Kata kunci: Covid-19, Tasawuf, Uzlah, Khalwat

PENDAHULUAN

Covid-19 sebuah virus yang disebabkan oleh sindrom pernapasan coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Virus ini telah merajalela dan berkeliaran ke penjuru belahan dunia dengan cepat. Berawal di Wuhan Cina dengan status epidemi kini telah berstatus pandemi karena menyebar di berbagai negara dan mengancam seluruh umat manusia termasuk warga negara Indonesia (Eman Supriatna, 2020). Covid-19 ini muncul di Indonesia pada akhir bulan Februari 2020. Kejadian tersebut membuat beberapa instansi mengalami kendala dalam menjalankan aktifitas. Perekonomian, pendidikan, aktiitas keagamaan tak luput terkena dampak dari wabah ini, sehingga menuai beberapa konflik terhadap kebijakan pemerintah dalam mengatasi wabah Covid-19. Selain menunggu hasil dari para ahli medis dalam berihitiar menemukan vaksin, peran dan kesadaran masyarakat sangat dibutuhkan untuk menghambat penularan Covid-19.

Beberapa kota di Indonesia telah menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), workh from home, study from home, psycal distancing dan social

distancing. Bahkan ada beberapa negara yang melakukan penerapan lockdown. Peran ormas Islam di Indonesia seperti Nahdatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah juga ikut andil memberikan fatwa dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19 dengan menganjurkan agar masyarakat yang berada di daerah zona merah tidak mengadakan sholat jum'at dan diganti dengan sholat dzuhur. Dalam agama Islam, wabah dikenal dengan istilah tho'un. Covid-19 memang memiliki perbedaan dengan istilah tho'un (wabah), namun secara subtansial Covid-19 memiliki sifat yang sama-sama berbahaya dan menular (Supriatna, 2020).

Terdapat tafsir-tafsir keagamaan dalam menyikapi wabah Covid-19 yang bertentangan dengan fatwa medis dan kebijakan pemerintah. Tentu pemahaman keagamaan yang tidak tepat dalam menyikapi penyakit yang menular akan sangat berbahaya. Bakri (2009) mengatakan, dalam Islam terdapat aspek *eksoteris* (lahiriah) dan aspek *esoteris* (batiniah). Ilmu tasawuf salah satu bidang ilmu yang masuk kategori aspek esoteris (batiniah), memiliki kosentrasi dalam ranah kejiwaan. Tasawuf telah

mengajarkan teknik pembersihan diri (*taskiyatun nafs*) yang berujung pada perilaku terpuji (Wahyudi, 2020). Tasawuf merupakan tradisi mistik dalam Islam (Baldick, 2012). Akhlak dan tasawuf memiliki hubungan yang erat bagaikan dua sisi mata uang (Bakri, 2020). Oleh karena itu, tasawuf seharusnya memiliki peran yang nyata dalam perilaku kehidupan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menyikapi permasalahan mengenai pandemi Covid-19 yang saat ini melanda.

Dalam bidang ilmu kesehatan sedang berlomba-lomba melakukan penelitian mengenai Covid-19. Begitu juga dalam bidang ilmu keagamaan pun juga ikut memanfaatkan moment terhadap fenomena tersebut, sehingga terdapat beberapa penelitian yang membahas Covid-19 dengan pendekatan keagamaan. Diantara, bahwa sikap tafakkur dapat digunakan sebagai upaya untuk menyikapi Covid-19 (Indriya, 2020). Hajir Tajiri mengungkapkan bahwa metode dzikir terbukti dapat menjadi alternatif dalam menyembuhkan pasien narkoba (Tajiri, 2018). Dalam penelitian Kumala, pelatihan dzikir dapat meningkatkan

ketenangan jiwa pada lansia penderita hipertensi (Olivia Dwi Kumala, 2017). Setyaningrum, *dzikir nafs* (zikir yang disertai dengan keluar masuknya nafas) terbukti dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi (Setyaningrum, 2019). Wahyudi mengatakan, nilai-nilai tasawuf dapat dijadikan sebagai psikoterapi dalam menangani permasalahan psikologis seperti cemas, depresi, frustrasi (Wahyudi, 2020). Permasalahan psikologis akan berdampak pada kondisi fisik manusia (Wahyudi, 2018).

Berdasarkan deskripsi diatas belum terdapat penelitian yang melakukan pembahasan mengenai variabel tasawuf dan fenomena Covid-19. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas bagaimana peran tasawuf dapat memberikan kontribusi atau alternatif dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Pengumpulan data bersifat kepustakaan (Sugiono, 2008). Dengan rumusan masalah, bagaimana kontribusi tasawuf dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai tasawuf dalam memberikan solusi atau alternatif

seorang muslim di saat menghadapi kondisi pandemi Covid-19 saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Sebab data-datanya berbentuk fenomena dan narasi, bukan angka-angka (Sudarwan, 2002). Penelitian jenis kualitatif merupakan jenis pendekatan yang berfungsi untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dari masyarakat. Hal ini kemudian dideskripsikan secara holistik dalam bentuk kata dan bahasa yang kontekstual sehingga memperoleh nilai alamiah. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik karena bertujuan menggambarkan fenomena kebahasaan (Moleong, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap dan penanganan pandemi Covid-19 merupakan bagian dari *sunatullah*. Sehingga prosedur penanganan akan sesuai dengan kaidah hukum alam semesta (*sunnatullah*). Rumus atau hukum alam merupakan hukum yang berjalan tanpa apa agama dan keyakinan seseorang. Begitu juga

saat menghadapi pandemi Covid-19, dianjurkan untuk mengikuti para pakar, seperti ahli medis, ahli virus, serta pakar-pakar medis yang lainnya.

Terdapat masyarakat yang mengikuti anjuran para agamawan dalam menyikapi dan mengobati pandemi Covid-19, dan mengabaikan anjuran dari pakar medis. Hal tersebut tentu tidak dibenarkan sepenuhnya. Sebab, "agamawan" tidak memiliki keahlian dan kapasitas dalam bidang ilmu kesehatan medis, termasuk masalah coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Al-Qur'an mengajarkan dalam surat al-Nahl, yang artinya: "*Bertanyalah kepada ahli ilmu, ketika kamu tidak tahu*". Al-dzikhri disini juga memiliki makna orang yang memiliki keahlian dalam bidang keilmuan tertentu. Dokter merupakan salah satu pakar kesehatan yang memiliki kecakapan dalam memahami sebuah penyakit, salah satunya adalah permasalahan dalam menangani Covid-19. Disini dokter dapat diartikan sebagai ahli al-dzikhri karena menguasai dan hidupnya memiliki komitmen dalam salah satu bidang ilmu.

Dengan demikian, ditengah situasi pandemi Covid-19, anjuran dari medis harus diterima dan dijalankan seperti

anjuran mencuci tangan, menjaga imun tubuh dengan cara pola hidup sehat, memakai masker, dan jaga jarak dengan yang lain. Tanpa melupakan yang namanya tawakal kepada Allah, berbaik sangka pada kesehatan diri. Nabi Muhammad telah memberikan pelajaran ketika menghadapi suatu wabah (yang memiliki kesamaan dengan Covid-19), Nabi memerintahkan umatnya untuk tidak memasuki daerah yang terkena wabah. Sebab hal tersebut akan membahayakan diri sendiri dan juga orang lain. Jika dalam konteks sekarang ini, sebagaimana yang dianjurkan oleh pemerintah disebut dengan *sosial distancing*.

Sebagai umat Islam yang cerdas dan mengikuti perintah Nabi. Maka jangan membuat konsep praktis dalam menghadapi pandemi Covid-19, seperti membuat praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan doktrin kedokteran bahkan bersebrangan. Apakah umat beragama tidak boleh ambil peran dalam menghadapi pandemi Covid-19, tentu diperbolehkan selama masih dalam batas kapasitas dari agama itu sendiri. Misal, membuat fatwa moral untuk menguatkan jiwa umat, namun tidak

dalam masalah pembuatan fatwa teknis terkait pengobatan Covid-19.

1. Seputar Tasawuf

Tasawuf muncul pada abad ke-2 H., sejak Abu Hasyim al-Kufi (W. 772 M/150 H) mendapatkan gelar "al-Sufi". Zaman dulu tasawuf identik dengan sikap zuhud yang pelakunya disebut dengan istilah "zahid". Pada kekhalifahan Bani Umayyah terdapat tokoh yang ahli zuhud, ia adalah Abu Hasyim. Sufi atau ahli tasawuf memiliki pengertian seorang yang menempuh laku spiritual dalam Islam dengan melakukan penyucian diri (*tazkiyatun bafs*) dengan tujuan mendekati diri kepada Allah (Suganda et al., 2013). Terdapat beberapa tokoh yang sudah menapaki jalan tasawuf. Akan tetapi, Abu Hasyim adalah orang pertama yang mendapatkan gelar "al-Sufi" (Bakri & Saifuddin 2019). Pendapat lain mengatakan, tasawuf mulai dikenal oleh umat Islam sebagai bentuk praktik spiritualitas dalam agama Islam pada pertengahan abad ke-2 H, meskipun sebelumnya praktik tasawuf telah dilakukan pada masa Nabi maupun sahabat (Bakri, 2020).

Mengenai asal usul kata tasawuf (sufi) terdapat beberapa pendapat.

Pertama, tasawuf berasal kata “safa” yang artinya suci. Dari kata “shufanah” artinya kayu yang bertahan di padang pasir sebagai simbol bagi orang yang memiliki badan kurus kering karena *riyadhah* dan *mujahadah*. *Kedua*, berasal dari kata “saff” artinya posisi baris pertama dalam sholat, sufi sering menempati posisi atau baris terdepan dalam barisan shalat. *Ketiga*, tasawuf berasal dari kata “ahl al-suffah” maksudnya sahabat Nabi yang hijrah bersama Nabi Muhammad, meninggalkan seluruh harta benda dan keluarganya untuk menyebarkan agama Islam. *Keempat*, tasawuf berasal kata “shopos”, dalam bahasa Yunani diartikan hikmah. Sebelumnya terdapat kelompok orang yang sering mendapat hikmah yang kemudian disebut sebagai orang yang menggeluti tasawuf atau sufi. *Kelima*, berasal dari kata “suf” artinya kain wol yang kasar dan kusut, sebagaimana yang sering dikenakan oleh para sufi sebagai bentuk kesederhanaan (Nasution, 2008).

Dengan demikian, tasawuf merupakan ajaran tentang akhlak yang mulia dan selalu berupaya melakukan pembersihan diri untuk menghamba kepada yang Maha Kuasa, sehingga

mencapai kebahagiaan spiritual yang sejati (Bakri, 2020). Tasawuf dalam perkembangannya, merupakan reaksi atas paham intelektualisme, yang menjadikan agama Islam sebagai komoditas intelektual sehingga Islam hanya sekedar ritual tanpa ada penghayatan.

2. Tradisi Tasawuf: Uzhlah dan Khalwat sebagai Pencegahan Pandemi Covid-19

Al-Bunny mengatakan, dalam tradisi tasawuf terdapat doktrin *uzlah* (pengasingan diri) lalu *khalwat* (menyendiri) (Ahmad al-Bunny, 2002). *Uzhlah* dan *khalwat* merupakan sikap untuk menjauhkan diri dari sebuah keramaian yang tidak mendapatkan manfaat. *Khalwat* dan *uzlah* dilakukan sebagai upaya untuk mengamankan diri dari beberapa aspek keduniawian, dengan lebih meningkatkan kualitas iman seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan.

Maka inti dari pengasingan adalah meninggalkan aktivitas duniawi semabari mengisinya dengan dzikir dan tafakkur untuk meningkatkan kesadaran akan intervensi tangan Tuhan dalam setiap hembusan nafas kehidupannya. Pengasingan merupakan kondisi sepi

secara biologis, namun dalam kesepian tersebut terdapat keramaian sejati secara batiniah. Pengasingan bagaikan tarian dalam hati dengan menyebut asma-asma Ilahi dan merupakan kemenangan sejati.

Khalwat dimaknai sebuah sikap yang menyendiri atau menyepi untuk sementara waktu, dengan istilah lain sebuah sikap yang memisahkan dari keramaian dalam upaya melakukan pendekatan diri kepada Allah (Hendrawan, 2009). Lawan katanya adalah *shuhbah* (berkumpul) yang artinya berkumpul tanpa ada manfaat. *Khalwat* dimaksudkan untuk melindungi diri dari pengaruh negatif baik yang datang dari diri sendiri maupun dari luar diri. Sebagaimana Annemerie Schimmel mengatakan, *khalwat* dalam bahasa Turki disebut *halvet* dan dari dalam bahasa Arab disebut *khalwat* yang artinya menyepi dan mengasingkan diri, hal ini yang dilakukan oleh para pelaku tasawuf pada tahap awal (Hidayat, 2020). Perilaku inilah yang saat ini dibutuhkan oleh masyarakat dunia.

Sehingga, doktrin *uzlah* dan *khalwat* dapat dijadikan alternatif dalam memutus rantai penularan Covid-19. Disamping untuk meningkatkan

kehambaan seorang hamba kepada Tuhan-nya. *Uzlah* dan *khalwat* dalam masalah ini bisa diartikan sebagai *social distancing*. Menjauh dari keramaian sosial adalah pengasingan dan pada saat yang sama *uzlah*. Begitu pula dengan penyuluhan bagi dunia pendidikan untuk melakukan proses belajar mengajar jarak jauh dan online, atau bekal bagi karyawan untuk bekerja di rumah. Penutupan sementara tempat ibadah, semuanya pengasingan dan *uzlah*. Larangan berkumpul dalam jumlah besar merupakan bentuk pengasingan yang nyata. Dengan demikian jika ini dilakukan akan memutus laju penyebaran Covid-19. Langkah ini juga tidak bertentangan dengan anjuran medis dan agama.

Sebagai umat beragama berserah diri dan berdoa kepada Tuhan agar dijauhkan dari Covid-19 sudah menjadi keharusan. Namun selain itu sebagai manusia kita harus melakukan segala ikhtiyar, mengikuti anjuran pemerintah dan para ahli medis merupakan salah satu bentuk ikhtiyar. Jangan hanya mengandalkan doa dan amalan keagamaan. Ibarat lapar, yang terpenting makan, bukan berdoa agar kenyang. Berdoa dapat memberikan kualitas pada

nilai makanan namun tidak dapat menggantikan makan. Contoh lain, jika handphone kita rusak, maka ikutilah petunjuk teknis dari orang yang ahli di bidang service elektronik. Jika hanya mengandalkan dzikir dan berdo'a maka handphone kita akan tetap rusak. Karena do'a dan bacaan dzikir tidak dapat memperbaiki handphone yang rusak. Hemat penulis, seperti itulah Tuhan mengintervensi masalah manusia melalui tangan manusia dalam kerangka hukum alam (*sunnatullah*). Dalam menghadapi Covid-19, perlu dilakukan antisipasi dengan metode ilmiah, bukan hanya mengandalkan keyakinan agama.

Agama dan ilmu pengetahuan harus saling berkontribusi dan melengkapi dalam memajukan kelembagaan kehidupan masyarakat. Agama tanpa ilmu akan pincang, dan ilmu tanpa agama akan membabi buta. Aturan mengenai beberapa "penutupan" tempat ibadah yang berada di zona merah dan kuning adalah tindakan yang masuk akal. Manusia telah dibekali Tuhan berupa akal, yang dapat digunakan dalam menangani berbagai masalah dalam keagamaan dan kehidupan.

Dengan mengamalkan doktrin *khalwat* dan *uzlah*, kita sebenarnya telah menaati nasehat agama tanpa mengingkari tuntunan dunia ilmiah. Islam telah memberikan kelonggaran bagi pemeluknya, bahkan kewajiban dalam menjalankan ibadah kepada Allah dapat dilakukan di rumah atau ditempat kerja tanpa harus "*kemruyuk*" (berkerumun tidak jelas). Sebagaimana hadis Nabi, *Islam itu "mudah", siapa yang menjadikannya sulit, maka ia bukan bagian dariku*. Melakukan *khalwat* dan *uzlah* di situasi pandemi seperti ini lebih efektif jika dibandingkan dengan melakukan do'a-do'a tolak balak Covid-19 dengan cara "*kemrutuk*" sambil mengabaikan protokol kesehatan Covid-19. Selain itu, cara beragama semacam itu termasuk kriminal, dan menghina agamanya itu sendiri.

KESIMPULAN

Tasawuf memiliki ritual yang disebut dengan istilah *uzlah* (mengasingkan diri) dan *khalwat* (menyendiri). Keduanya menjadi tradisi tasawuf ketika ada yang sedang menapaki jalan spiritual Islam atau disebut ilmu tasawuf. Dalam menyikapi kondisi pandemi Covid-19, tasawuf

menawarkan alternatif melalui doktrinnya yang disebut *uzlah* dan *khalwat* sebagai gerakan spiritual Islam dalam memutus penyebaran Covid-19. Disamping itu, doktrin tersebut tidak melanggar atau bertentangan dengan apa yang diperintahkan pemerintah dan tidak menyalahi aturan dari pakar kesehatan. Dengan demikian, ajaran tasawuf bukan hanya ilmu yang bersifat vertikal dan individual yakni hanya mementingkan hubungan individu dengan Tuhan. Melainkan tasawuf juga merupakan ilmu yang bersifat horisontal dan bukan anti sosial, bahkan memiliki korelasi dengan dunia saintifik, salah satunya dalam menentukan sikap saat menghadapi pandemi Covid-19. Selain itu, sebagai penganut agama yang shalih, tasawuf menganjurkan agar kita juga mematuhi anjuran dari para ahli dalam menghadapi pandemi Covid-19. Dalam menjaga keseimbangan, tasawuf menyarankan agar kita menjalankan amalan-amalan keagamaan tanpa meninggalkan protokol kesehatan dalam situasi pandemi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terbitnya naskah ini, kami sebagai penulis mengucapkan terima

kasih kepada dewan redaksi dan Mitra Bestari (reviewer) Jurnal Spiritual Healing. Semoga penelitian ini dapat menambah referensi kajian ilmu tasawuf dan psikoterapi dalam memberikan kontribusi pada dunia akademisi dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bunny, D. A. (2002). *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Sufi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Bakri, S., Ahamad Saifuddin. (2009). *Sufi Helaiing, Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Dalam Penyembuhan Fisik Dan Psikis*. Depok: PT. RajaGrafindo.
- Bakri, S. (2020). *Akhlaq Tasawuf, Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*. Sukoharjo: EFUDEPRESS.
- Bakri, S. (2009). *The Power of Tasawuf Reiki Sehat Jasamani Ruhani dengan Psikoterapi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Bakri, S. (2019). *Dakwah Sufisme Jawa dan Potret Keberagaman di Era Milenial berbasis Kearifan Lokal*. *Esoterik: Jurnal Ahlak dan Tasawuf*, 5(02), 267-281.
- Baldick, J. (2012). *Mystical Islam, An Introduction in Sufism*. London: I.B Tauris.

- Eman, S. (2020). "Wabah Corona Virus Deases Covid-19 Dalam Pandangan Islam." *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* 7, 8. 555–64.
- Ernest, C. W. (1994). *Words of Ecstasy in Sufism*. Kuala Lumpur: C.O. Publishing.
- Hendrawan, S. (2009). *Spiritual Menegement*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Indriya. (2020). "Konsep Tafakkur Dalam Al-Quran Dalam Menyikapi Coronavirus (Covid 19)." *Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 07, 03.
- Nasution, H. (2008). *Falsafat Dan Mistisisme Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Niken, S. (2019). "Efektifitas Slow Deep Breathing Dengan Zikir Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi." *Indonesian Journal of Nursing Practice* 03, no. 01. 35–41.
- Olivia D. K. (2017). "Efektivitas Pelatihan Dzikir Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Penderita Hipertensi." *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* 01, (4AD) 55–66.
- Ozelsel, M. (2020). *Empat Puluh Hari Khalwat "Catatan Harian Seorang Psikolog Dalam Pengasingan Diri Sufistik."* Edited by Nurudin Hidayat. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ELFABETA.
- Tajiri, H. (2018). "Pendekatan Konseling Spiritual Dalam Penyembuhan Pasien Narkoba Di Inabah VII Tasikmalaya." *ANIDA Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 18, 01. 21–40.
- Wahyudi, M. A. (2020). "Berdamai Dengan Emosi Saat Karantini Diri." *KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara)* 6, no. 07.
- Wahyudi, M. A., Abdillah, M., Astuti, P., Mustofa, A., Purwandari, E., & Bakri, S. (2021). Mewujudkan Generasi Cerdas melalui Sosialisasi Nomophobia di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Surakarta. *Community Empowerment*, 6(3), 432-437. <https://doi.org/10.31603/ce.4523>
- Wahyudi, M. A. (2018). "Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi." *Esoterik: Ahlak Dan Tasawuf* 04, no. 02. 192–202.
- Wahyudi, M. A. (2020). "Psychological Well-Being Sufism Practitioners as A

Sufistic Counseling." *Konseling Religi*
11, no. 1. 145–59.